

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Remaja**

##### **1. Pengertian Remaja**

Istilah *Adolescence* atau remaja berasal dari kata Latin ( *adolescere*) (kata bendanya, *adolescencia* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Istilah *adolescence* , seperti yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Pandangan ini diungkapkan oleh Piaget (dalam Hurlock,1980) masa remaja adalah masa usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah bak integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber, termasuk juga perubahan intelektual yang khas dari cara berfikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.

Menurut Hurlock (1980), awal masa remaja berlangsung kira-kira dari 13 tahun sampai 16 atau 17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 1 tahun sampai 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum. Pendapat lain dikemukakan oleh Bigot ( dalam Soejanto, 2005) menggolongkan umur 19-20 tahun sebagai masa *adolesens*.

Ruth Strong ( dalam Soejanto, 2005) berpendapat *adoleses* bermula sejak anak umur 10-20 tahun, yang dibagi atas tiga fase, yakni :

- a. Prae pubertas ( umur 10-15 tahun)
- b. *Early adolescence* (umur 15-18 tahun)
- c. *Later adolescence* (umur 18-21 tahun).

Arnold Diesel ( dalam Soejanto, 2005) di dalam bukunya *youth, the years from ten to sixteen*, membatasi periode *adoleses* dari 10-16 tahun. Sedangkan Jersild ( dalam Soejanto, 2005) menyusun periode yang agak berbeda dengan lain-lainnya. Ia membagi seluruh perkembangan atas masa kanak-kanak-kanak, masa adoleses, dan masa dewasa. Ia menamakan *adolesentie* itu sebagai *a period during wich the growing person, makes the translation from childhood to aulthood*. Baginya tak ada batas tertentu yang dapat dipergunakan sebagai ukuran. Yang penting bukannya pembagian atas fase-fase, melainkan menyadari adanya sifat-sifat tertentu, yang sama sekali lain, dibanding dengan masa anak dan masa *adoleses*. Sesudah menyadari sifat-sifat tertentu tersebut, barulah periodesasi itu ada faedahnya. Sebab kemungkinan bisa terjadi bahwa seseorang tidak dapat memiliki sifat *adoleses*, walaupun mereka dalam usia *adoleses*. Karena itu yang penting dalam penelitian pemuda menjelang dewasa ini adalah :

1. Diketemukannya ciri-ciri dari suatu perkembangan.
2. Periodesasi diadakan dalam pengertian yang fleksibel.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa masa remaja adalah masa transisi dari masa anak-anak menuju dewasa, yang dimulai pada saat anak matang secara seksual dan berakhir setelah anak matang secara hukum serta anak biasberintegrasi dengan masyarakat dewasa disertai dengan perubahan sifat-sifat tertentu yang berbeda dari masa sebelumnya.

## **2. Ciri-ciri Remaja**

Masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya. Menurut Hurlock (1980), Ciri-ciri tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

### **a. Masa remaja sebagai periode yang penting**

Masa remaja disebut sebagai periode yang penting. Ada periode yang penting karena akibat fisik dan karena akibat psikologis. Pada periode remaja keduanya sama pentingnya. Perkembangan fisik yang cepat dan penting disertai dengan cepatnya perkembangan mental yang cepat, terutama pada awal masa remaja. Semua perkembangan itu menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan perlunya membentuk sikap, nilai, dan minat baru.

### **b. Masa remaja sebagai periode peralihan**

Peralihan tidak berarti terputus dengan atau berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya, melainkan peralihan dari satu tahap ke tahap berikutnya. Artinya apa yang telah terjadi telah terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekasnya apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang. Bila anak-anak beralih dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, anak-anak harus “meninggalkan segala

sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan” dan juga harus mempelajari pola perilaku dan sikap baru untuk menggantikan perilaku dan sikap yang sudah ditinggalkan. Dalam setiap periode peralihan, status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peranan yang harus dilakukan. Remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan orang dewasa.

c. Masa remaja sebagai periode perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Sebaliknya, kalau perubahan fisik menurun, maka perubahan perilaku dan sikap menurun juga.

d. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Terdapat dua alasan kesulitan remaja ketika menghadapi masalah:

- Selama masa kanak-kanak, masalah anak-anak sebagian diselesaikan oleh orang tua atau guru-guru. Sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam memecahkan masalah.
- Remaja merasa dirinya adalah orang yang mandiri, sehingga mereka ingin menyelesaikan masalah sendiri tanpa bantuan dari orang yang lebih dewasa.

Karena ketidakmampuan mereka menyelesaikan masalahnya menurut cara yang mereka yakini, banyak remaja akhirnya menemukan bahwa penyelesaiannya tidak selalu sesuai dengan harapan mereka.

e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Sepanjang usia geng pada akhir masa kanak-kanak, penyesuaian diri dengan standar kelompok adalah jauh lebih penting bagi anak daripada individualitas. Misalnya dalam hal berpakaian, berbicara, dan perilaku seperti teman-teman gengnya. Pada tahun-tahun awal masa remaja, penyesuaian diri dengan kelompok masih tetap penting bagi anak laki-laki maupun anak perempuan. Lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal, seperti sebelumnya. Erikson menjelaskan :

“Identitas yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa perannya dalam masyarakat. Apakah ia seorang anak atau seorang yang telah dewasa? apakah nantinya ia dapat menjadi seorang suami atau ayah atau seorang istri atau ibu. Apakah ia mampu percaya diri sekalipun latar belakang ras atau agama atau nasionalnya membuat beberapa orang merendharkannya? secara keseluruhan, apakah ia akan berhasil atau akan gagal.”

Salah satu cara untuk mencoba mengangkat diri sendiri sebagai individu adalah dengan menggunakan simbol status dalam bentuk mobil, pakaian, dan pemilikan barang lain yang mudah terlihat. Dengan cara ini remaja menarik perhatian pada diri sendiri dan agar dipandang sebagai individu.

f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Seperti ditunjukkan oleh Majeres, “Banyak anggapan populer tentang remaja yang mempunyai arti yang bernilai, dan sayangnya, banyak diantaranya yang bersifat negatif” anggapan stereotip budaya bahwa remaja adalah anak-anak

yang tidak rapi, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak dan berperilaku merusak, menyebabkan orang dewasa membimbing dan mengawasi kehidupan remaja muda takut bertanggung jawab dan bersikap simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.

Stereotip populer juga mempengaruhi konsep diri dan sikap remaja terhadap dirinya sendiri. Dalam membahas stereotip budaya remaja, Anthony menjelaskan, “Stereotip juga berfungsi sebagai cermin yang ditegakkan masyarakat bagi remaja, yang menggambarkan citra diri remaja sendiri yang lambat laun dianggap sebagai gambaran yang asli dan remaja membentuk perilakunya sesuai dengan gambaran ini. Menerima stereotip ini dan adanya keyakinan bahwa orang dewasa mempunyai pandangan yang buruk tentang remaja, membuat peralihan ke dewasa menjadi sulit. Hal ini menimbulkan bayak pertentangan dengan orang tua dan anak terjadi jarak yang menghalangi anak membantu orang tua untuk mengatasi berbagai masalah lainnya.

g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis

Remaja cenderung memandang dirinya sendiri dan orang lain sebagai yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Cita-cita tidak realistis ini, tidak hanya bagi dirinya sendiri tapi juga bagi keluarga dan teman-temannya menyebabkan meningginya emosi yang merupakan ciri dari awal masa remaja. Semakin tidak realistis cita-citanya semakin ia menjadi marah. Remaja akan sakit hati dan kecewa apabila orang lain mengecewakannya atau apabila ia tidak berhasil mencapai tujuannya.

Dengan bertambahnya pengalaman pribadi dan pengalaman sosial, dan dengan meningkatnya kemampuan untuk berpikir rasional, remaja yang lebih besar memandang dirinya sendiri, keluarga, teman-temannya dan kehidupan pada umumnya secara lebih realistis. Menjelang berakhirnya masa remaja, pada umumnya baik anak laki-laki maupun anak perempuan sering terganggu oleh idealisme yang berlebihan bahwa mereka segera melepaskan kehidupan mereka yang bebas bila telah mencapai status orang dewasa.

#### h. Masa remaja sebagai ambang dari masa dewasa

Dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja semakin gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Berpakaian dan bertindak seperti layaknya orang dewasa belumlah cukup. Oleh karena itu remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status orang dewasa, seperti merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan, dan terlibat dalam perbuatan seks, mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan.

### **3. Tugas-tugas Perkembangan Remaja**

Tugas-tugas masa perkembangan masa remaja menurut Havighurst (dalam Hurlock 1980) adalah sebagai berikut:

- a. Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita.
- b. Mencapai peran sosial pria dan wanita.
- c. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif.
- d. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab.
- e. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya.
- f. Mempersiapkan karir ekonomi.
- g. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga.
- h. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku-mengembangkan ideologi.

### **4. Masalah yang Dialami Remaja**

Menurut Rifai (1984) ada beberapa persoalan dalam muda mudi, diantaranya :

1. perbedaan-perbedaan individu sebagai sumber kesukaran.

Persoalan-persoalan pemuda pemudi seperti pula pada insan umumnya erat hubungannya dengan perbedaan individual dari pengalaman atau sejarah hidup pemuda pemudi itu sebagai anggota kelompok. Banyak kesulitan yang

diderita remaja dapat diusut serta dipahami dengan melihat kesukaran-kesukaran itu dalam perspektif perbedaan-perbedaan individual tersebut dan banyak pula remaja dapat ditolong dalam memecahkan kesukaran-kesukaran itu dengan penerimaan yang bijaksana dari orang tua atau guru terhadap perbedaan-perbedaan individual tersebut.

2. beberapa jenis kesukaran pemuda pemudi

a. pubertas yang terlampau awal.

Terlampau cepatnya kematangan seksual pada anak misalnya menstruasi yang terlampau awal yang terjadi karena tumor pada endokrin atau pendarahan otak mengakibatkan pengaruh-pengaruh sosial yang tidak menguntungkan bagi si penderitanya. Keadaan demikian itu mengakibatkan anak sangat menyadari kelainan dirinya dari teman-temannya, yang dapat menimbulkan “*idiosyncrasy*” pada anak tersebut.

b. perbedaan kadar kelelakian dan kewanitaan.

Setiap orang memiliki sifat lelaki dan wanita. Kedua jenis itu dimiliki seseorang dalam kadar yang berbeda, disebabkan karena pengaruh kedua jenis hormon seksual yang berbeda. Perbedaan itu mengakibatkan pula perbedaan seseorang dalam mereaksi terhadap jenis kelamin yang berlainan. Kesanggupan seseorang dalam belajar mengadakan relasi dengan jenis kelamin adalah berbeda. Hal tersebut disebabkan karena pengaruh kelenjar hormon seksual dan adanya pembatasan antara pemuda pemudi yang dilakukan oleh suatu masyarakat tertentu.

### 3. Perbedaan pematangan fisiologis yang dialami remaja

Kesulitan-kesulitan ini biasanya bersifat sementara dan sederhana. Perubahan-perubahan dalam fisik pada anak adalah berbeda-beda. Perbedaan ini mengakibatkan anak merasakan kelainan dirinya dengan teman-temannya. Hal ini dapat menimbulkan kegemparan bagi dirinya dan kadang-kadang merupakan suatu kegoncangan.

### 4. Perbedaan antara peranan-peranan yang diharapkan masyarakat dengan kemampuan yang dimiliki seseorang.

Harapan-harapan yang dituntut oleh masyarakat tentang peranan-peranan wanita dan pria dalam pekerjaan dan jabatan sangat bertentangan dengan keinginan-keinginan dan kecakapan-kecakapan individu. Hal ini membawa ketegangan pada diri seseorang, dan dengan sendirinya menimbulkan kesukaran pada orang tersebut.

### 5. Perbedaan cara hidup keluarga

Dalam banyak hal perbedaan itu lebih banyak menimbulkan kesulitan emosional dari pada sikap menentang secara langsung terhadap orang tua. Keadaan ini terutama terjadi di daerah-daerah dimana berlangsung migrasi dan perubahan-perubahan tingkat sosial, yang disertai oleh adanya divergensi yang nyata dalam hidup. Kesulitan-kesulitan itu akan bertambah besar apabila tidak ada kesediaan kelompok penerima penghuni baru tersebut.

## 6. Ketidak normalan mental

Keadaan mentalitas yang jauh dari biasa mengakibatkan anak itu tidak berhasil dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan psikologisnya yang primer, baik dalam keluarga, sekolah ataupun dalam pekerjaan. Kesulitan ini dapat dikurangi dengan adanya suasana ramah tamah dari orang dewasa.

## 7. Kesulitan seksual

Pandangan lama menganggap bahwa kesulitan seksual itu terjadi karena timbulnya dorongan-dorongan seksual yang sekonyong-konyong menjadi kuat pada masa remaja. Sekarang ini, para ahli menganggap bahwa kesulitan-kesulitan itu berhubungan dengan irama pengalaman pemuda pemudi. Dengan demikian kesulitan-kesulitan itu lebih berhubungan dengan suasana kejiwaan kehidupan kelompok, dimana pemuda pemudi itu hidup dari pada keadaan fisiologisnya.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa masalah-masalah yang sering terjadi pada remaja berkaitan dengan permasalahan perbedaan antara individu dengan individu lainnya, pubertas yang terlampau awal, permasalahan seks, perubahan karena pematangan fisiologis, tuntutan dan harapan masyarakat terhadap kemampuan yang dimiliki oleh remaja, perbedaan cara hidup keluarga, ketidak normalan mental, dan kesulitan seksual.

## **B. Keluarga**

### **1. Definisi Keluarga**

Keluarga merupakan konsep yang bersifat multidimensial. Para ilmuwan sosial bersilang pendapat mengenai rumusan definisi keluarga yang bersifat universal. Salah satu ilmuwan yang permulaan mengkaji keluarga adalah George Murdock. Murdock (dalam Lestari,2012) menguraikan bahwa keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerjasama ekonomi, dan terjadi reproduksi. Melalui surveinya terhadap 250 perwakilan masyarakat yang dilakukan sejak tahun 1937, Murdock menemukan tipe-tipe keluarga inti (*nuclear family*), keluarga poligami (*polygamous family*), dan keluarga batih (*extended family*). Dari jumlah tersebut terdapat 192 sampel masyarakat yang memiliki informasi yang layak, sebanyak 47 masyarakat yang memiliki tipe keluarga inti, 53 masyarakat juga memiliki tipe keluarga poligami selain keluarga inti, dan 92 masyarakat juga memiliki tipe keluarga batih. Berdasarkan penelitiannya tersebut Murdock menyatakan bahwa keluarga inti merupakan kelompok social yang bersifat universal. Para anggota dari keluarga inti bukan hanya membentuk kelompok sosial, melainkan juga menjalankan empat fungsi universal dari keluarga, yaitu seksual, reproduksi, pendidikan, dan ekonomi.

Kesimpulan Murdock mengenai keluarga inti sebagai definisi keluarga yang bersifat universal mendapatkan sanggahan dari berbagai ilmuwan sosial. Definisi Murdock dianggap terlalu bersifat struktural walaupun ia juga menjelaskan empat fungsi yang terintegasi dalam keluarga inti. Ira Reiss, salah

satu pengkritik Mudrock berpendapat bahwa bukti lintas budaya menunjukkan adanya suatu masyarakat yang menjadikan kepuasan seksual, fungsi reproduksi, dan kerjasama ekonomi tidak melekat dalam jenis hubungan yang disebut keluarga. Selanjutnya Reiss (dalam Lestari,2012) mengajukan suatu ciri spesifik yang melekat dalam keluarga, yaitu proses sosialisasi yang disertai dukungan emosi yang disebutnya dengan sosialisasi pemeliharaan (*nurturant socialization*). Dengan demikian menurut Reiss keluarga adalah suatu kelompok kecil yang terstruktur dalam pertalian keluarga dan memiliki fungsi utama berupa sosialisasi pemeliharaan terhadap generasi baru.

Pada periode berikutnya, Weigel(dalam Lestari,2012) melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana orang awam mengonsepsi keluarga. Temuannya menunjukkan adanya kesesuaian antara konsep keluarga oleh orang awam dan tiga perspektif pengertian keluarga utuh dari Ascan F. Koerner dan Marry Anne Fitzpatrick, menurut Koerner dan Fitzpatrick (dalam Lestari,2012), definisi keluarga setidaknya dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang, yaitu struktural, definisi fungsional, dan definisi intersaksional.

1. Definisi struktural. Keluarga didefinisikan berdasarkan kehadiran atau ketidakhadiran anggota keluarga, seperti orang tua, anak dan kerabat lainnya.
2. Definisi fungsional. Keluarga didefinisikan dengan penekanan pada tepenuhinya tugas-tugas dan fungsi-fungsi psikososial yang mencakup perawatan, sosialisasi pada anak, dukungan emosi dan materi, dan pemenuhan peran-peran tertentu.

3. Definisi transaksional. Keluarga didefinisikan sebagai kelompok yang mengembangkan keintiman melalui perilaku-perilaku yang memunculkan rasa identitas sebagai keluarga (*family identity*), berupa ikatan emosi, pengalaman historis, maupun cita-cita masa depan.

Menurut Day (dalam Lestari, 2012) pada umumnya, fungsi yang dijalankan oleh keluarga seperti melahirkan dan merawat anak, menyelesaikan masalah, dan saling peduli antar anggotanya tidak berubah substansinya dari masa ke masa. Sedangkan menurut Hill (dalam Lestari,2012) keluarga adalah rumah tangga yang memiliki hubungan darah atau perkawinan atau menyediakan terselenggaranya fungsi-fungsi instrumental mendasar dan fungsi-fungsi ekspresif keluarga bagi para anggotanya yang berada dalam suatu jaringan.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan suatu ikatan yang di hasilkan melalui perkawinan sehingga akan terbentuk para anggota keluarga seperti suami, istri, anak, sehingga terbentuk peran dan fungsi keluarga didalamnya.

## **2. Struktur Keluarga**

Dari segi keberadaan anggota keluarga, maka keluarga dapat dibedakan menjadi dua, yaitu keluarga inti (*nuclear family*) dan keluarga batih (*extended family*). Menurut Lee (dalam Lestari,2012) Keluarga inti adalah keluarga yang didalamnya hanya terdapat tiga posisi social, yaitu : suami-ayah, istri-ibu, dan anak-sibling). Struktur keluarga yang demikian menjadikan keluarga sebagai orientasi bagi anak, yaitu keluarga tempat ia dilahirkan. Berns (dalam

Lestari,2012) Adapun orangtua menjadikan keluarga sebagai wahana prokreasi, karena keluarga inti terbentuk setelah sepasang laki-laki dan perempuan menikah dan memiliki anak. Dalam keluarga inti hubungan antara suami istri bersifat saling membutuhkan dan saling mendukung layaknya persahabatan, sedangkan anak-anak tergantung pada orang tuanya dalam hal pemenuhan kebutuhan afeksi dan sosialisasi.

Lee (dalam Lestari,2012) Adapun keluarga batih adalah keluarga yang didalamnya menyertakan posisi lain selain ketiga posisi diatas . Bentuk pertama dari keluarga batih yang banyak ditemui di masyarakat adalah keluarga bercabang (*stem family*). Keluarga bercabang terjadi manakala seorang anak, dan hanya seorang, yang sudah menikah masih tinggal dalam rumah orang tuanya. Bentuk keluarga dari keluarga batih adalah keluarga berumpun (*lineal family*). Bentuk ini terjadi manakala lebih dari satu anak yang sudah menikah tetap tinggal bersama orang tuanya. Bentuk ketiga dari keluarga batih adalah keluarga beranting (*fully extended*). Bentuk ini terjadi manakala didalam suatu keluarga terdapat generasi ketiga (cucu) yang sudah menikah dan tetap tinggal bersama.

### **3. Fungsi Keluarga**

Keluarga merupakan tempat yang penting bagi perkembangan anak secara fisik, emosi, spiritual, dan sosial. Karena keluarga sebagai sumber bagi kasih sayang perlindungan dan identitas bagi anggotanya. Keluarga menjalankan fungsi yang penting bagi keberlangsungan dari generasi kegenerasi. Dari dari kajian lintas budaya ditemukan dua fungsi utama keluarga, yakni internal-

memberikan perlindungan psikososial bagi para anggotanya-dan eksternal-mentranmisikan nilai-nilai budaya pada generasi selanjutnya (Minuchin, dalam Lestari, 2012).

Menurut Berns (dalam Lestari, 2012 ), keluarga mempunyai lima fungsi dasar, yaitu:

1. Reproduksi keluarga memiliki tugas untuk mempertahankan populasi yang ada di dalam masyarakat.
2. Sosialisasi/ edukasi keluarga menjadi sarana transmisi nilai, keyakinan, sikap, pengetahuan, keterampilan dan teknik dari generasi sebelumnya ke generasi yang lebih muda.
3. Penugasan peran social keluarga memberikan identitas para anggotanya seperti ras, etnik, religi, social, ekonomi, dan peran gender.
4. Dukungan ekonomi. Keluarga menyediakan tempat berlindung makanan dan jaminan kehidupan.
5. Dukungan emosi/pemeliharaan. Keluarga memberikan pengalaman interaksi sosial bagianak. Interaksi yang terjadi bersifat mendalam, mengasuh, dan berdaya tahan sehingga memberikan rasa aman pada anak.

Dalam perspektif perkembangan fungsi keluarga yang penting dari keluarga adalah; melakukan perawatan dan sosialisasi pada anak. Sosialisasi merupakan proses yang ditempuh anak untuk memperoleh keyakinan, nilai-nilai dan perilaku yang dianggap penting dan pantas oleh keluarga dewasa, terutama

orang tua. Keluarga memang bukan satu-satunya lembaga yang melakukan peran sosialisasi, melainkan keluarga merupakan tempat pertama bagi anak dalam menjalani kehidupannya. Oleh karena berbagai peristiwa pada awal tahun kehidupan anak sangat berpengaruh pada perkembangan sosial, emosi dan intelektual anak, maka keluarga harus dipandang sebagai instrument sosialisasi yang utama.

Kajian yang membahas keberfungsian keluarga merupakan salah satu topik yang memperoleh perhatian dari para peneliti yang terapis. Shek (dalam Lestari, 2012) secara umum keberfungsian keluarga merujuk pada kualitas kehidupan keluarga, baik pada level system maupun subsistem, dan berkenaan dengan kesejahteraan, kompetensi, kekuatan dan kelemahan keluarga. Keberfungsian keluarga dapat dinilai dari tingkat kelentingan (*resiliency*) atau kekukuhan (*streingth*) keluarga dalam menghadapi berbagai tantangan.

#### a. Kelentingan keluarga

Ditengah zaman yang penuh dengan pergolakan, perubahan yang pesat dan berbagai ketidakpastian, keluarga kian menghadapi tantangan yang berat. Agar keluarga tetap menjadi faktor yang signifikan dan berperan positif bagi masyarakat, maka keluarga harus memiliki kelentingan dalam menghadapi tantangan zaman. Pendekatan kelentingan keluarga bertujuan untuk mengenali dan membentengi proses interaksi yang menjadi kunci bagi kemampuan keluarga untuk bertahan dan bangkit dari tantangan yang mengganggu ( Walsh dalam Lestari,2012). Perspektif kelentingan memandang distres sebagai tantangan bagi keluarga, bukan hal merusak serta melihat potensi yang dimiliki keluarga untuk

tumbuh dan melakukan perbaikan. Walsh (dalam Lestari, 2012) juga mendefinisikan ketahanan sebagai kemampuan untuk bangkit dari penderitaan, dengan menjadi lebih kuat dan lebih memiliki sumber daya. Ketahanan lebih dari sekedar kemampuan untuk bertahan (*survive*), karena ketahanan memungkinkan orang untuk sembuh dari luka yang menyakitkan, mengendalikan kehidupannya dan melanjutkan hidupnya dengan penuh cinta dan kasih sayang. Terdapat tiga faktor yang menjadi kunci bagi ketahanan keluarga, yaitu sistem keyakinan, pola pengorganisasian keluarga, dan proses komunikasi dalam keluarga. Keyakinan merupakan lensa yang digunakan untuk memandang dunia dan kehidupan. Sistem keyakinan merupakan inti dari ketahanan keluarga yang mencakup tiga aspek, yaitu kemampuan untuk memaknai penderitaan, berpandangan positif yang melahirkan sikap optimis, dan keberagaman.

Pola pengorganisasian keluarga mengindikasikan adanya struktur pendukung bagi integrasi dan adaptasi dari unit atau anggota keluarga. Untuk menghadapi krisis secara efektif keluarga harus memobilisasi sumber dayanya dan melakukan reorganisasi untuk menyesuaikan dengan perubahan yang terjadi. Pola pengorganisasian keluarga mencakup tiga aspek, yaitu fleksibilitas, keterhubungan (*connectedness*), serta sumber daya sosial dan ekonomi.

Komunikasi yang baik merupakan faktor yang penting bagi keberfungsian dan ketahanan keluarga. Komunikasi mencakup transmisi keyakinan, pertukaran informasi, pengungkapan perasaan, dan proses penyelesaian masalah. Keterampilan yang menjadi elemen dari komunikasi yang baik adalah keterampilan berbicara, mendengar, mengungkapkan diri, memperjelas

pesan, menyinambungkan jejak, menghargai dan menghormati. Tiga aspek komunikasi yang menjadi kunci kelentingan keluarga adalah:

1. kemampuan memperjelas pesan yang memungkinkan anggota keluarga untuk memperjelas situasi krisis,
2. kemampuan untuk menungkapkan perasaan yang memungkinkan anggota keluarga untuk berbagi, sering berempati, berinteraksi secara menyenangkan, dan bertanggung jawab terhadap masing-masing perasaan dan perilakunya.
3. kesediaan berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah sehingga yang berat sama dipikul dan ringan sama dijinjing.

#### b. Kekukuhan Keluarga

Selain konsep tentang kelentingan keluarga, terdapat ahli yang mengajukan konsep kekukuhan keluarga. Kekukuhan keluarga merupakan kualitas relasi dalam keluarga yang memberikan sumbangan bagi kesehatan emosi dan kesejahteraan (*well-being*) keluarga. Defraint dan Stinnett (dalam Lestari, 2012) mengidentifikasi enam karakteristik bagi keluarga yang kukuh, sebagai berikut :

1. Memiliki komitmen. Dalam hal ini keberadaan setiap anggota keluarga diakui dan dihargai. Setiap anggota keluarga memiliki komitmen untuk saling membantu meraih keberhasilan, sehingga semangatnya adalah “satu untuk semua, semua untuk satu” intinya adalah terdapat suatu kesetiaan terhadap keluarga dan kehidupan keluarga menjadi prioritas.

2. Terdapat kesediaan untuk mengungkapkan apresiasi. Setiap orang menginginkan apa yang dilakukannya diakui dan dihargai, karena penghargaan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia. Ketahanan keluarga akan kukuh manakala ada kebiasaan mengungkapkan rasa terima kasih. Setiap anggota keluarga dapat melihat sisi baik dari anggota lainnya, dan selalu terbuka untuk mengakui kebaikan tersebut. Setiap ada keberhasilan dirayakan bersama. Dengan demikian komunikasi dalam keluarga bersifat positif, cenderung bernada memuji, dan menjadi kebiasaan.
3. Terdapat waktu untuk berkumpul bersama. Sebagian orang beranggapan bahwa dalam hubungan orang tua anak yang penting terdapat waktu yang berkualitas, walaupun tidak sering. Namun kuantitas interaksi orang tua anak dimasa kanak-kanak menjadi pondasi penting untuk membentuk hubungan yang berkualitas dimasa perkembangan anak selanjutnya. Melalui interaksi orang tua anak yang frekuensinya sering akan mendukung terbentuknya kedekatan anak dengan orang tua. Oleh karena itu, keluarga yang kukuh memiliki waktu untuk melakukan kegiatan bersama dan sering melakukannya. Misalnya makan bersama, bermain bersama, dan bekerja bersama. Secara berkala keluarga melakukan aktivitas diluar rutinitas, misalnya rekreasi. Seringnya kebersamaan membantu anggota keluarga untuk menumbuhkan pengalaman dan kenangan bersama yang akan menyatukan dan menguatkan mereka.

4. Mengembangkan spiritualitas. Bagi sebagian keluarga, komunitas keagamaan menjadi keluarga kedua yang menjadi sumber dukungan selain keluarganya. Ikatan spiritual memberikan arahan, tujuan dan perspektif. Ibarat ungkapan, keluarga-keluarga yang sering berdoa bersama akan memiliki rasa kebersamaan.
5. Menyelesaikan konflik serta menghadapi tekanan dan krisis dengan efektif. Setiap keluarga pasti mengalami konflik, namun keluarga yang kukuh akan bersama-sama menghadapi masalah yang muncul bukannya bertahan untuk saling berhadapan sehingga masalah tidak terselesaikan. Konflik yang muncul diselesaikan dengan cara menghargai sudut pandang masing-masing terhadap permasalahan. Keluarga yang kukuh juga mengelola sumber dayanya secara bijaksana dan mempertimbangkan masa depan, sehingga tekanan dapat diminimalkan. Ketika keluarga ditimpa krisis, keluarga yang kukuh akan bersatu dan menghadapinya bersama-sama dengan saling member kekuatan dan dukungan.
6. Memiliki ritme. Keluarga yang kukuh memiliki rutinitas, kebiasaan dan tradisi yang memberikan arahan, makna, dan struktur terhadap mengalirnya kehidupan sehari-hari. Mereka memiliki aturan, prinsip yang dijadikan pedoman. Ritme atau pola-pola dalam keluarga ini akan memantapkan dan memperjelas peran keluarga dan harapan-harapan yang dibangunnya. Selain itu, keluarga yang sehat terbuka terhadap perubahan, dengan belajar untuk menyesuaikan kebutuhan-

kebutuhan didalam keluarga. Dengan demikian, dimungkinkan munculnya kebiasaan-kebiasaan atau ritme baru sebagai bagian dari proses penyesuaian. Karena masa lalu dan masa sekarang adalah bagian dari proses pertumbuhan.

#### **4. Kedekatan Remaja dengan Orang Tua**

Sebagaimana diketahui, kehangatan (*warmth*) merupakan salah satu dimensi dalam pengasuhan yang menyumbangkan akibat-akibat positif bagi perkembangan. Paulson, Hill & Holmbeck (dalam Lestari, 2012) kedekatan merupakan aspek penting dalam kehangatan yang memprediksikan kepuasan pengasuhan dan keterlibatan anak dalam aktivitas keluarga. Jika kehangatan berkenaan dengan perasaan positif secara umum terhadap keluarga, kedekatan merupakan aspek yang lebih spesifik yang mencakup keintiman, afeksi positif, dan pengungkapan diri.

Kedekatan orang tua dan anak memberikan keuntungan secara tidak langsung, seperti diungkapkan Rodgers (dalam Lestari, 2012). Svensson (dalam Lestari, 2012) mengungkapkan bahwa bila tingkat kedekatan orang tua dengan anak tidak tinggi, maka remaja cenderung mempersepsikan pemantauan yang dilakukan orang tua dengan anak terbukti berkorelasi negatif dengan keterlibatan anak dalam perilaku delikueni. Demikian juga bila ada rasa saling percaya antara anak dan orang tua, maka pemantauan yang dilakukan orang tua dimaknai sebagai bentuk perhatian menurut Sheck (dalam Lestari, 2012).

Menurut Lestari (2012) para remaja menyatakan memiliki kedekatan yang berbeda-beda dengan orang tua. Remaja yang tinggal bersama dengan orang tuanya dan merasa nyaman berinteraksi dengan ayah ibunya mengungkapkan perasaan dekat dengan keduanya. Mereka biasa berbagi cerita dengan orang tuanya tentang peristiwa yang dialami di sekolah dan melakukan kegiatan bersama seperti menonton tv, melakukan tugas rumah, dan ada pula yang berekreasi. Para remaja tersebut jarang mengalami masalah di sekolah, sehingga tidak pernah berurusan dengan guru BK di sekolah karena perilakunya.

Lestari (2012) juga berpendapat bahwa remaja yang bermasalah di sekolah pada umumnya adalah remaja yang berasal dari keluarga yang bermasalah. Masalah di dalam keluarga tersebut dapat berupa relasi ayah ibu yang bermasalah dan sering mengalami konflik, perilaku orang tua yang bermasalah seperti sering mabuk akibat minum minuman keras dan berjudi, dan relasi orang tua anak yang bermasalah. Masalah dalam relasi orang tua anak misalnya adalah orang tua terlalu sering memarahi anak tanpa melakukan klarifikasi pada anak, dan mudah memberikan hukuman pada anak. Bahkan dalam memberikan hukuman pada anak ada yang bersifat fisik seperti menjewer, memukul, mencubit, menyabet dengan ikat pinggang dan memukul dengan tangan.

Ketika ditanyakan pada remaja tentang harapannya pada orang tua, remaja yang sering dihukum berharap orang tuanya tidak lagi memberikan hukuman fisik padanya. Pemberian hukuman fisik pada mereka tidak hanya dirasakan sebagai sakit fisik, tetapi dimaknai sebagai rasa tidak sayang orang tua kepada diri mereka. Remaja mengharapkan orang tuanya tidak mudah marah,

karena dalam persepsi mereka kemarahan dan penghukuman yang dilakukan orang tua menandakan orang tua tidak menghendaki keberadaan mereka secara pribadi. Respon psikologis yang remaja kembangkan adalah mereka tidak merasa betah di rumah, dan memayangkan untuk pergi dari rumah begitu mereka selesai sekolah.

Berbeda halnya dengan remaja yang relatif tidak bermasalah di sekolah dan tidak mengalami problem relasi dengan orang tua. Pada umumnya mereka masih bisa menerima kemarahan orang tua bila mereka merasa berbuat kesalahan. Bahkan remaja yang merasa dekat dengan orang tua mempersepsikan kemarahan orang tua sebagai salah satu tanda orang tua menyayangi mereka. Walaupun demikian, mereka juga mengungkapkan harapan agar orang tua tidak terlalu mudah marah dan mau memperlakukan mereka dengan penuh kelembutan dan kasih sayang, juga lebih memperhatikan mereka.

### **C. Kepercayaan Diri**

#### **1. Kepercayaan Diri ( Self Confidence)**

Menurut Al-Uqshari (2005) rasa percaya diri adalah sebetuk keyakinan kuat pada jiwa, dan kemampuan menguasai jiwa.

Hakim (2002) menjelaskan bahwa rasa percaya diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kehidupan yng dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya.

pendapat lain dikemukakan oleh Jacinta F. Rini (2002) menerangkan bahwa kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memungkinkan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya.

Sedangkan menurut Taylor( 2005 ) menyatakan bahwa rasa percaya diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk mencapai berbagai tujuan didalam hidupnya.

Dari definisi yang dikemukakan oleh beberapa ahli diatas dapat diambil kesimpulan bahwa *Self Confidence* atau kepercayaan diri adalah penilaian positif individu terhadap diri sendiri atas keyakinan dan kemampuan yang dimiliki maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapi, sehingga individu tersebut mampu untuk mencapai berbagai tujuan hidupnya.

## **2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kepercayaan Diri**

Menurut Santrock (2003) ada dua faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri, yaitu :

### **a. Orang tua**

Pada suatu penelitian yang luas mengenai orang tua dan anak dengan rasa kepercayaan diri, terdapat suatu alat ukur rasa kepercayaan diri yang diberikan pada seorang anak dan kemudian diwawancarai mengenai hubungan keluarga mereka (Coopersmith dalam Santrock, 2003).

Berdasarkan penelitian tersebut atribut-atribut dari orang tua yang berhubungan dengan tingkat rasa percaya diri yang tinggi adalah: (1) ekspresi rasa kasih sayang, (2) perhatian terhadap masalah yang dihadapi anak, (3) keharmonisan di rumah, (4) partisipasi dalam aktivitas bersama keluarga, (5) kesediaan untuk memberikan pertolongan yang kompeten dan terarah pada anak ketika mereka membutuhkannya, (6) menetapkan peraturan yang adil dan jelas, (7) mematuhi peraturan-peraturan, dan (8) memberikan kebebasan pada anak dengan batasan-batasan yang telah ditentukan.

Walaupun faktor-faktor di atas terbukti sebagai faktor penentu yang penting bagi rasa percaya diri, para peneliti hanya dapat menyatakan bahwa faktor-faktor tersebut berhubungan dengan rasa kepercayaan diri namun bukan sebagai pengembangan tingkat kepercayaan diri.

#### b. Teman sebaya

Sebuah penelitian menunjukkan bahwa teman sebaya lebih berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri tanpa melepas pentingnya peran orang tua .

Menurut Louster ( 2012 ) ada beberapa faktor yang mempengaruhi rasa kepercayaan diri, yaitu sebagai berikut :

##### 1. Kemampuan pribadi

Kemampuan pribadi yaitu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengembangkan diri dimana individu yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam tindakannya, tidak tergantung dengan orang lain dan percaya pada kemampuan diri sendiri.

## 2. Interaksi sosial

Interaksi sosial yaitu mengenal bagaimana individu dalam berhubungan dengan lingkungannya, bertoleransi, dapat menerima, dan menghargai orang lain.

## 3. Konsep diri

Konsep diri yaitu bagaimana individu memandang dan menilai dirinya sendiri secara positif atau negatif, mengenai kelebihan dan kekurangannya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri seseorang adalah orang tua, teman sebaya, kemampuan pribadi, interaksi sosial dan konsep diri.

### **3. Karakteristik Individu Yang Percaya Diri**

Beberapa ciri atau karakteristik individu yang mempunyai rasa percaya diri yang proporsional menurut J.F. Rini (2002) diantaranya adalah:

- a. Percaya akan kompetensi/ kemampuan diri hingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan ataupun penghormatan orang lain
- b. Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis (mengorbankan hal-hal yang prinsip) demi diterima oleh orang lain atau kelompok.
- c. Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain (tidak jatuh mental), berani menjadi diri sendiri.
- d. Punya pengendalian diri yang baik dan emosinya stabil.

- e. Memandang keberhasilan atau kegagalan dari usaha sendiri, tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak tergantung atau mengharapkan bantuan orang lain.
- f. Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi diluar dirinya
- g. Memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri sehingga ketika harapan itu tidak terwujud, seseorang tetap mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi.

Sebaliknya disebutkan ciri atau karakteristik individu yang kurang percaya diri, diantaranya adalah:

- a. Berusaha menunjukkan sikap konformis, semata-mata demi mendapatkan pengakuan dan penerimaan kelompok
- b. Menyimpan rasa takut/ kekhawatiran terhadap penolakan
- c. Sulit menerima realita diri (terlebih menerima kekurangan diri) dan memandang rendah kemampuan diri sendiri – namun di lain pihak memasang harapan yang tidak realistis terhadap diri sendiri
- d. Pesimis, mudah menilai segala sesuatu dari sisi negatif
- e. Takut gagal, sehingga menghindari segala resiko dan tidak berani memasang target untuk berhasil.

- f. Cenderung menolak pujian yang ditujukan secara tulus (karena *undervalue* diri sendiri)
- g. Selalu menempatkan/ memposisikan diri sebagai yang terakhir, karena menilai dirinya tidak mampu.
- h. Mempunyai *external locus of control* (mudah menyerah pada nasib, sangat tergantung pada keadaan dan pengakuan/ penerimaan serta bantuan orang lain)

Hakim (2002) memberikan ciri-ciri individu yang memiliki kepercayaan diri sebagai berikut :

- a. Bersikap tenang dalam mengerjakan sesuatu
- b. Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai.
- c. Mampu menetralisasi ketegangan yang muncul di dalam berbagai situasi.
- d. Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi.
- e. Memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilannya.
- f. Memiliki kecerdasan yang cukup
- g. Memiliki keahlian atau keterampilan lain yang menunjang kehidupan.
- h. Memiliki kemampuan bersosialisasi.

- i. Memiliki pengalaman hidup yang menempa mentalnya menjadi kuat dan tahan dalam menghadapi berbagai cobaan hidup.
- j. Selalu bersikap positif dalam menghadapi berbagai masalah.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa orang yang percaya diri memiliki ciri-ciri yakni percaya akan kemampuannya sendiri, mandiri, memiliki pengendalian diri dan emosi yang baik, optimis, bertanggung jawab, mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi, mampu bersosialisasi, serta memiliki kemampuan yang memadai .

#### **4. Aspek-aspek Kepercayaan Diri**

Angelis (2002) mengemukakan bahwa kepercayaan diri mencakup tiga aspek, yaitu :

- a. Aspek Tingkah Laku

Aspek tingkah laku adalah kepercayaan diri untuk mampu bertindak dan menyelesaikan tugas-tugas mulai dari yang paling sederhana hingga tugas-tugas yang rumit untuk meraih sesuatu. Dalam aspek tingkah laku ini terdapat 4 (empat) ciri penting, yaitu :

1. Keyakinan atas kemampuan sendiri untuk melakukan sesuatu.
2. Keyakinan atas kemampuan untuk menindaklanjuti segala prakarsa pribadi secara konsekuen.
3. Keyakinan atas kemampuan sendiri untuk menanggulangi segala kendala.

4. Keyakinan atas kemampuan untuk memperoleh dukungan.

b. Aspek Emosi

Aspek emosi merupakan aspek kepercayaan diri yang berkenaan dengan keyakinan dan kemampuan untuk menguasai segenap sisi emosi. Aspek ini memiliki ciri-ciri :

1. Keyakinan bahwa alam semesta adalah suatu misteri yang terus berubah, dan setiap perubahan yang terjadi merupakan bagian dari suatu perubahan yang lebih besar lagi.
2. Kepercayaan diri atas adanya kodrat alami, sehingga segala yang terjadi merupakan hal yang wajar.
3. Keyakinan pada diri sendiri dan adanya Tuhan Yang Maha Kuasa dan Maha Tinggi serta Maha Tahu atas apapun ungkapan rohani manusia kepada-Nya.

Ketiga aspek inilah yang mencerminkan kepercayaan diri pada setiap individu. Sehingga kepercayaan diri dikatakan sempurna dalam bentuk yang positif apabila ketiga aspek tersebut dimiliki oleh setiap individu secara keseluruhan.

## 5. Indikator Perilaku Percaya Diri

Pengukuran percaya diri dapat dilakukan dengan mengobservasi perilaku pada berbagai situasi. Beberapa tingkah laku positif maupun negatif juga memberi petunjuk tentang adanya sikap percaya diri (Santrock, 2003).

Adapun indikator perilaku percaya diri yang dikemukakan oleh R.S. Savin-William & D.H. Demo dan dikutip oleh Santrock (2003), adalah sebagai berikut :

- a. indikator positif
  1. mengarahkan atau memerintah orang lain
  2. menggunakan kualitas suara yang disesuaikan dengan situasi
  3. mengekspresikan pendapat
  4. duduk dengan orang lain dalam aktifitas sosial
  5. bekerja secara kooperatif dalam kelompok
  6. memandang lawan bicara ketika mengajak atau diajak bicara
  7. menjaga kontak mata selama pembicaraan
  8. memulai kontak yang ramah dengan orang lain
  9. menjaga jarak yang sesuai antara diri sendiri dan orang lain
  10. berbicara dengan lancar, hanya mengalami sedikit keraguan

b. indikator Negatif

1. merendahkan orang lain dengan cara menggoda, memberi nama panggilan, dan menggosip
2. menggerakkan tubuh secara dramatis atau tidak sesuai konteks
3. melakukan sentuhan yang tidak sesuai atau menghindari kontak fisik
4. memberikan alasan-alasan ketika gagal melakukan sesuatu
5. melihat sekeliling untuk memonitor orang lain
6. membual secara berlebihan tentang prestasi, keterampilan dan penampilan fisik
7. merendahkan diri secara verbal, depresiasi diri
8. berbicara terlalu keras, tiba-tiba atau dengan nada dogmatis
9. tidak mengekspresikan pandangan atau pendapat terutama ketika ditanya
10. memosisikan diri secara submisif

## **6. Tanda Bahaya Yang Umum Dari Ketidakmampuan Penyesuaian Diri Remaja**

Remaja yang mengetahui bahwa sikap dan perilakunya dianggap “ tidak matang” oleh kelompok sosial dan menyadari bahwa orang lain memandangnya tidak mampu menjalankan peran dewasa yang baik, akan mengembangkan kompleks rendah diri. Meskipun mereka tidak meletakkan standar-standar yang tinggi bagi dirinya sendiri, akan terdapat kesenjangan apa yang diinginkan dan apa pandangannya tentang dirinya sendiri seperti tercermin dalam dugaan mengenai apa pandangan orang lain tentang diri mereka. Kalau kesenjangan ini kecil, remaja akan mengalami sedikit ketidakpuasan, tetapi kalau kesenjangan ini lebar, maka ia cenderung menganggap dirinya sendiri tidak berharga dan merenung atau bahkan mencoba bunuh diri.

Meskipun penolakan diri tidak diungkapkan secara terbuka, hal ini tampak jelas dalam perilaku yang dapat dianggap sebagai tanda bahaya dari ketidakmampuan menyesuaikan diri sebagai petunjuk bahwa individu tidak puas pada diri sendiri dan mempunyai sikap-sikap menolak diri.

Seorang yang menolak dirinya segera menjadi tidak dapat menyesuaikan diri dan tidak bahagia. Remaja yang mengalami perasaan ini merasa dirinya memainkan peran orang yang dikucilkan. Akibatnya ia tidak mengalami saat-saat yang menggembirakan seperti yang dinikmati oleh teman-teman sebaya dan tidak memperoleh imbalan atas kerugian ini dalam hubungannya dengan anggota-anggota keluarganya. Meskipun sebagian besar remaja sedikit banyak merasa tidak bahagia, remaja yang penyesuaian dirinya

yang buruk tidak hanya merasa tidak bahagia tetapi juga lebih sering mengalami perasaan-perasaan seperti ini.

Berikut tanda bahaya yang umum dari ketidakmampuan penyesuaian diri remaja menurut Hurlock (1980), antara lain :

1. Tidak bertanggung jawab, tampak dalam perilaku mengabaikan pelajaran, misalnya untuk bersenang-senang dan mendapatkan dukungan sosial.
2. Sikap yang sangat agresif dan sangat yakin pada diri sendiri.
3. Perasaan tidak aman, yang menyebabkan remaja patuh mengikuti standar-standar kelompok.
4. Merasa ingin pulang bila berada jauh dari lingkungan yang dikenal.
5. Perasaan menyerah.
6. Terlalu banyak berkayal untuk mengimbangi ketidakpuasan yang diperoleh dari kehidupan sehari-hari.
7. Mundur ketingkat perilaku yang sebelumnya agar disenangi dan diperhatikan.
8. Menggunakan mekanisme pertahanan seperti rasionalisasi proyeksi, berkhayal, dan memindahkan.

## **7. Tahapan untuk Meningkatkan Kepercayaan diri**

Adapun cara meningkatkan kepercayaan diri menurut Lauster 2012 adalah :

1. Sebagai langkah pertama, carilah sebab-sebab saudara merasa rendah diri. Sekali saudara mengetahui sebab-sebab itu maka saudara sudah mendapatkan prasyarat yang sangat penting untuk suatu perbaikan kepercayaan diri sendiri yang direncanakan.
2. Atasi kelemahan saudara. Hal yang penting adalah saudara harus memiliki kemauan yang kuat, karena hanya dengan begitu saudara akan memandang suatu perbaikan yang kecil sebagai suatu perbaikan yang sebenarnya.
3. Cobalah kembangkan bakat dan kemampuan saudara lebih jauh, dengan begitu saudara mengadakan kompensasi bagi kelemahan saudara, sehingga kelemahan itu tidak penting lagi bagi saudara.
4. Bahagialah dengan keberhasilan saudara dalam suatu bidang tertentu dan janganlah ragu-ragu untuk bangga atasnya. Perkiraan saudara sendiri atas keberhasilan saudara adalah lebih penting untuk kesadaran diri saudara dibandingkan dengan pendapat orang lain.
5. Bebaskan diri saudara dari pendapat orang lain. Janganlah berbuat berlawanan dengan keyakinan saudara sendiri. Hanya dengan begitu saudara akan merasa merdeka dalam diri sendiri dan yakin.
6. Jika misalnya saudara tidak puas dengan pekerjaan saudara tapi tidak melihat sesuatu kemungkinanpun untuk memperbaiki diri saudara, maka

kembangkanlah bakat-bakat saudara melalui sesuatu hobby, dengan begitu saudara dapat mengkompensasikan kekecewaan dan dapat menjaga diri dari ketidakyakinan atas diri sendiri.

7. Jika saudara diminta untuk melakukan pekerjaan yang sukar, cobalah melakukan hal tersebut dengan rasa optimis. Jika anda takut jangan melakukan tugas itu, maka dimasa depan saudara akan kurang percaya pada kemampuan saudara sendiri dan akhirnya gagal dalam tugas yang tak begitu sulit.
8. Jangan terlalu bercita-cita, karena cita-cita yang kelewat batas tidak baik. Makin bear cita-cita saudara, maka akan semakin sulit saudara untuk memenuhi tuntutan yang tinggi itu.
9. Jangan terlalu sering membandingkan diri saudara dengan orang lain. Ada banyak hal yang dapat dilakukan lebih baik oleh orang lain dibanding dengan saudara. Jika saudara terus menerus membandingkan diri saudara dengan orang lain maka ada kemungkinan saudara akan kecewa dengan diri saudara sendiri, dan ini tidak baik bagi harga diri saudara sendiri.
10. Janganlah mengambil sebagai motto ungkapan yang berbunyi, “apapun juga yang dilakukan dengan baik oleh orang lain sayapun harus dapat melakukannya”, karena tak seorangpun dapat mempunyai hasil yang sama dalam tiap bidang.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri dapat ditingkatkan dengan cara mencari penyebab rasa rendah diri, mengatasi kelemahan diri, mengembangkan bakiat dan kemampuan, bangga terhadap

keberhasilan yang telah dicapai pada bidang tertentu, bebaskan diri dari pendapat orang lain, mengembangkan bakat melalui suatu hobi, melakukan pekerjaan dengan rasa optimis, jangan bercita-cita yang terlalu tinggi, jangan terlalu sering membandingkan diri dengan orang lain, dan jangan menggap diri sama seperti orang lain.

#### **D. Perbedaan Kepercayaan Diri Di Tinjau Dari Remaja Tinggal Dan Tidak Tinggal Besama Orang Tua**

Santrock (2003) mengartikan remaja sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Permasalahan akibat perubahan fisik banyak dirasakan oleh remaja sehingga berpengaruh terhadap kepercayaan diri mereka. Oleh karenanya dibutuhkan kepercayaan diri bagi remaja untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan mereka.

Jacinta F. Rini (2002) menerangkan bahwa kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya

Tidak sedikit remaja dalam menghadapi suatu permasalahan dengan cepat menyerah dan mengambil jalan pintas dengan tidak memperhatikan dan memikirkan efek atau akibat dari keputusan yang diambilnya. Hal tersebut merupakan salah satu aspek dari rasa ketidakpercayaan terhadap dirinya untuk

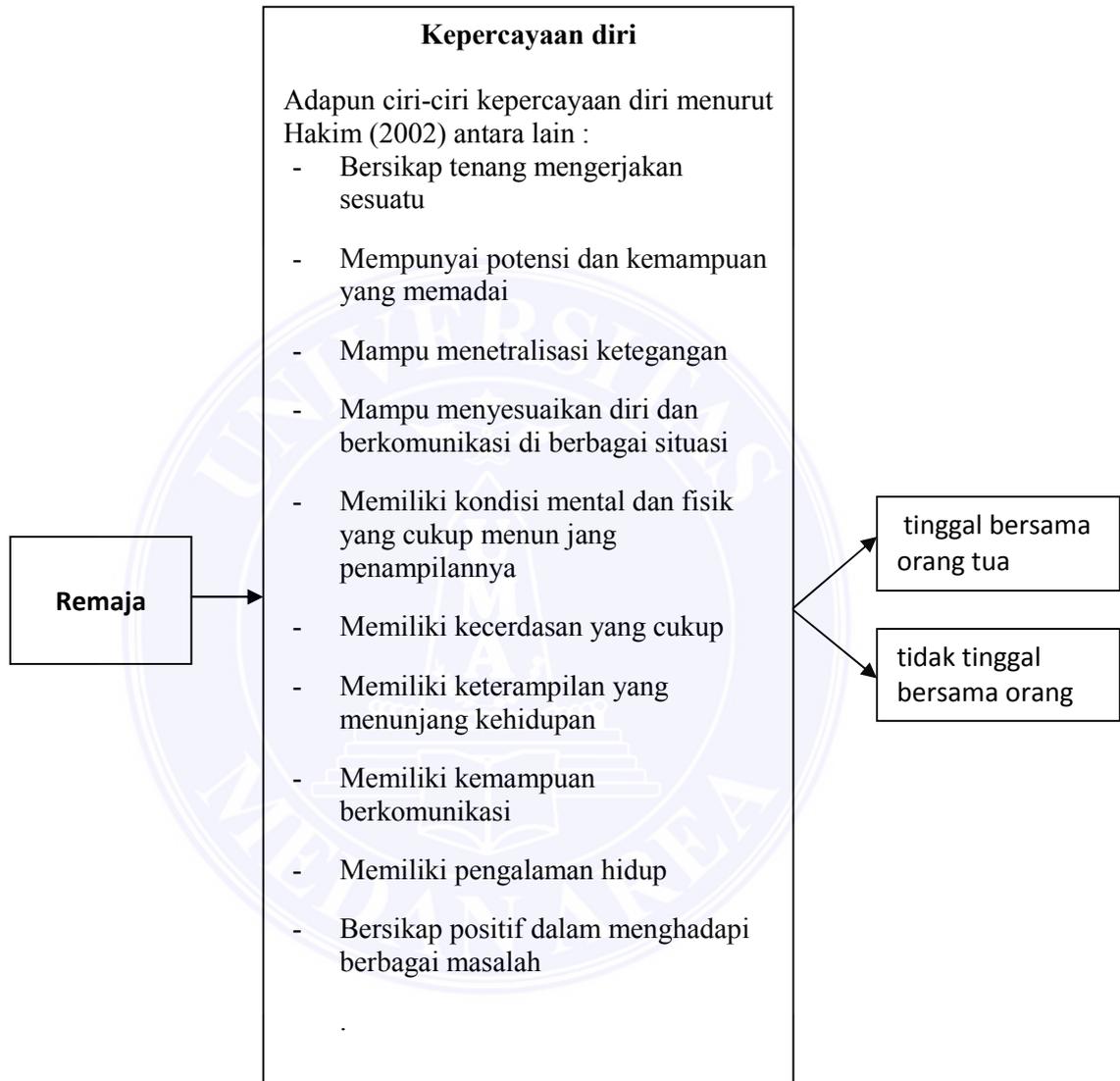
dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi. Oleh sebab itu, pentingnya kematangan emosi di miliki oleh remaja.

Keberfungsian keluarga dalam mengurangi perilaku negatif atau kenakalan remaja memang sangat menentukan, artinya semakin meningkatnya keberfungsian sosial sebuah keluarga dalam melaksanakan tugas kehidupan, peranan, dan fungsinya maka akan semakin rendah tingkat kenakalan anak-anaknya atau kualitas kenakalannya semakin rendah.

Secara psikologis, sebenarnya remaja semacam ini ingin mendapatkan pengakuan social dan perhatian dari orang tuanya, namun karena mereka tidak mendapatkan hal itu di rumah, sebagai gantinya adalah mencari pengakuan di luar rumah dengan cara melakukan tindakan kenakalan. Perbedaan lingkungan sosial antara lingkungan keluarga dengan lingkungan diluar keluarga merupakan tantangan tersendiri bagi remaja. Sehingga akan terdapat perbedaan porsi dalam pola sosialisasi, situasi dan tempat, serta sikap sosial yang berbeda.

Oleh karenanya akan memungkinkan terjadi perbedaan peran sikap yang membutuhkan penyesuaian yang berbeda pula di dalam hal kepercayaan diri pada remaja baik yang tinggal bersama orang tua ataupun yang tidak tinggal bersama orang tua.

## E. Kerangka Konseptual



## F. Hipotesis

Terdapat perbedaan kepercayaan diri ditinjau dari remaja yang tinggal dan yang tidak tinggal bersama orang tua, dengan asumsi kepercayaan diri remaja yang tinggal bersama orang tua lebih baik dibandingkan remaja yang tidak tinggal bersama orang tua,